

**POLITIK DINASTI DI ACEH**  
**(STUDI KASUS KABUPATEN NAGAN RAYA)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ILHAM RAMADHAN**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Prodi Ilmu Politik

**NIM :140801019**

**PRODI ILMU POLITIK**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**DARUSSALAM-BANDA ACEH**  
**2018 M/1440 H**

**POLITIK DINASTI DI ACEH**  
**(STUDY KASUS KABUPATEN NAGAN RAYA)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
UIN Ar- Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi  
Gelara S-1 Pada Prodi Ilmu Politik

Oleh:

**ILHAM RAMADHAN**

**NIM: 140801019**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Muklir, S.Sos., S.H., M.AP  
NIP: 19700602002121002

Pembimbing II



Aklima, S.Fil., MA  
NIDN: 2006108802

**SKRIPSI**  
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Politik


Diajukan oleh:  
**Ilham Ramadhan**  
140801019

Pada Hari/ Tanggal


Jumat, 21 Desember 2018 M  
14 Rabiul Akhir 1440 H

Di  
Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

  
Dr. Muklis, S.Sos., S.H., M.AP  
NIP: 19700602002121002


Sekretaris,

  
Aklima, S.Fil, MA  
NIDN: 2006108802

Penguji I,


  
Dr. Ernita Dewi, S. Ag. M. Hum  
NIP. 197307232000032002

Penguji II,

  
Rizkika Lhena Darwin, S. IP. MA  
NIP. 198812072018032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry  
Darussalam - Banda Aceh

  
Dr. Ernita Dewi, S. Ag. M. Hum  
NIP. 197307232000032002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabat dan para alim ulama, Aamiin.

Penulis skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi hasil penelitian berjudul "*Politik Dinasti di Aceh ( Studi Kasus Kabupaten Nagan Raya)*". Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis. Karenanya penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan dimasa akan datang.

Ungkapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang sudah banyak membantu, memotivasi, member bimbingan dan berbagai bentuk upaya melancarkan perjuangan penulis dalam usaha menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini, karena penulis sadar tanpa upaya kerjasama maka tidak akan ada karya ini. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Warul Walidin, AK.MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M. Hum. Selaku Dekan Fisip UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Muhammad, M.Ed. Selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry.
4. Eka Januar M. Soc.SC. Selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Dr. Muklir, S.Sos., S.H.,M.AP selaku pembimbing 1 dan Ibu Aklima, S.Fil, MA selaku pembimbing 2, yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan dukungan, arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu, sehingga skripsi ini terselesaikan.

7. Terkhusus Kepada Ibunda Sri Agustina dan Ayahanda Hermanto Tunai serta adinda Fitrah Rezki tercinta atas segala jasa-jasanya, motivasi, kesabaran, do'a, cinta dan kasih sayang yang begitu tulus dan ikhlas kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Politik angkatan 2014 dan teman-teman grup "Skuad Ngopi" yang beranggota : Amar Fuadi, T.AmalulArifin, Aris Shadiqul Wachdy, Teuku Aji Nurdin, Faisal Azhari, Jamri, Muhammad Zubir dan Izhar Wanda Saputra yang telah memberikan perhatian dan kepeduliannya dalam perjalanan penulisan karya skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik Agam Suherman SE, Lidya S.IP, Ainol Marziah S.IP, Nida Hamimah S.IP yang selalu mendukung dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan, sebagai amal sholeh senantiasa mendapat Ridho Allah SWT. Sehingga pada akhirnya kripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Banda Aceh, 1 Desember 2018.  
Penulis,

Ilham Ramadhan  
Nim. 140801019

## DAFTAR ISI

**LEMBARAN JUDUL**  
**PENGESAHAN PEMBIMBING**  
**PENGESAHAN SIDANG**

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>

<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1. Latar Belakang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2. Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3. Tujuan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4. Kegunaan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1. Penelitian Terdahulu.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2. Politik Dinasti .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3. Teori Kepemimpinan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4. Teori Elit Dalam Kerangka Dinasti Politik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.5. Teori Local Bossim .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2. Lokasi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4. Instrumen Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5. Teknik Analisis Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1. Histori Lahirnya Nagan Raya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2. Strategi Mempertahankan Politik Dinasti Ampon Bang di Nagan Raya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3. Dampak Positif dan Negatif Eksistensi Politik Dinasti di Nagan Raya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4. Tantangan yang di hadapi dalam mempertahankan Politik Dinasti Ampon Bang di Nagan Raya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1. Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2. Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

**DAFTAR PUSTAKA** ..... Error! Bookmark not defined.  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN** .....

### **DAFTAR TABEL**

Tabel 1: Penelitian Terdahulu ..... 7  
Tabel 2: Indikator Pembagian Politik Dinasti ..... 13  
Tabel 3: Daftar Anggota Keluarga Yang Menduduki Jabatan Masa Pemerintahan  
Ampon Bang ..... 30

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Daftar Pertanyaan Wawancara

Dokumentasi Wawancara

Biodata Penulis



## ABSTRAK

Kepemimpinan H.Teuku Zulkarnaini atau yang biasa di sapa Ampon Bang di mulai dari terbentuknya Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2002, H.T Zulkarnain memimpin Nagan Raya kurang lebih 15 tahun. Di dalam periode 15 tahun kepemimpinan, Ampon Bang telah memenangkan 2 kali Pilkada di Nagan Raya, periode pertama yaitu pada tahun 2007-2012 dan periode kedua pada tahun 2012-2017 di tambah masa jabatan Pj.Bupati Nagan Raya 4 tahun. Pada masa kepemimpinannya, Ampon Bang telah membangun dinasti politik dengan menempatkan keluarganya dalam jabatan-jabatan penting di pemerintahannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Ampon Bang dalam setiap kegiatan politik yang terjadi antara lain, menempatkan kroni-kroninya di posisi strategis di pemerintahannya, membantu memenangkan adiknya TR Keumangan dalam pilkada serentak tahun 2017, mempromosikan dalam jabatan, mendoktrin PNS dan aparatur desa. Tantangan yang di hadapi dari lawan politiknya dengan cara memfitnah kepemimpinannya dengan isu korupsi, pembangunan yang tidak merata. Lebih lanjut dilihat dari dampak positif kekuasaannya memperoleh WTP selama 8 kali berturut-turut, serta penataan bangunan perkantoran yang sangat rapi. Sementara dampak negatifnya, hilangnya kebebasan masyarakat untuk memilih secara bebas dan rahasia.

*KataKunci: Politik, Dinasti dan Pilkada*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Praktik kekuasaan dengan memberi posisi anggota keluarga dalam struktur kekuasaan atau sering disebut dengan dinasti politik kembali diperbincangkan khalayak ramai dalam masyarakat Indonesia. Seperti yang terjadi di salah satu Kabupaten di Aceh yaitu Nagan Raya, Kabupaten tersebut dipimpin oleh T.Zulkarnain dan para kerabatnya di sekitaran Pemerintahannya.

Politik kekerabatan justru makin menunjukkan adanya akar *feodalisme*, bukan meritokrasi yang melandasi pilkada, melainkan nepotisme dan kolusi. Ketika politik dinasti coba dijauhkan dari sistem demokrasi, maksudnya untuk mencegah penguasaan politik pada satu kelompok. Penguasaan politik yang terpusat pada satu kelompok membuka peluang terjadinya praktik korupsi. Jika akar *feodalisme* masih menancap kuat di negeri ini, rasanya mengikis dinasti politik tidak bisa berjalan dengan mudah.<sup>1</sup>

Dinasti politik merebak dikarenakan tiga faktor, yakni kekuatan modal finansial, kekuatan jaringan, dan posisi dalam partai. Politik kekerabatan yang berkembang di suatu daerah, juga berdampak pada banyaknya tahapan pilkada yang cacat. Namun, rakyat sebagai pemilih juga patut dikritisi, sebab secara substansial demokrasi yang sehat itu bisa dicapai apabila pemilihnya juga berkualitas.

---

<sup>1</sup>Muchlis AP, *Politik 'Trah Keluarga' Ampon Bang Menguasai Nagan Raya*, <https://www.ajnn.net/news/politik-trah-keluarga-ampon-bang-menguasai-nagan-raya/index.html>, Di Akses Pada Tanggal 26 Desember 2017

Kepemimpinan Ampon Bang di anggap telah membentuk dinasti di Nagan Raya, hal itu dikarenakan jabatan-jabatan kepala dinas di Nagan Raya rata-rata diisi oleh kerabat dekat dengan Ampon Bang, seperti T Syarizal (Popon) menduduki Sekretaris Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (BPM-KB) merupakan anak kandung dari Ampon Bang, Cut Intan Mala yang diketahui menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan merupakan saudara Ampon Bang. Disamping itu juga, T. Jamalul Alamuddin menjabat sebagai Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, ketua Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) Nagan Raya periode 2014-2019 dijabat oleh istri Ampon Bang yaitu Kelimah. Tidak hanya sampai disitu saja, orang nomor satu di Nagan Raya itu juga menempatkan TR Keumangan sebagai kepala Bappeda Nagan Raya, mereka semua merupakan kerabat dekat dengan Ampon Bang<sup>2</sup>.

Semenjak Nagan Raya berpisah dengan Aceh Barat, nyaris kekuasaan Ampon Bang dan dinastinya tak tersentuh. Masyarakat sipil di Nagan Raya juga tak bisa bergerak kritis mengawal kepemimpinan Ampon Bang beserta dinastinya. Cengkeraman kekuasaannya begitu kuat dan mengakar dalam postur politik di level elit daerah. Secara sosial juga, pengaruh Ampon Bang juga mampu mengonstruksikan pengaruhnya kepada masyarakat hingga lapisan bawah. Pengaruh Ampon Bang diterima dalam kesadaran sosial masyarakat. Buktinya, masyarakat Nagan Raya nyaris menerima kepemimpinan Ampon Bang tanpa

---

<sup>2</sup>Muchlis AP, *Politik 'Trah Keluarga' Ampon Bang Menguasai Nagan Raya*, <https://www.ajnn.net/news/politik-trah-keluarga-ampon-bang-menguasai-nagan-raya/index.html>, Di Akses Pada Tanggal 26 Desember 2017

*reserve*. Ampon Bang berhasil memenangkan Pilkada Nagan Raya selama dua periode.

Kepala daerah sudah sepatutnya membangun daerahnya tersebut secara merata, memberikan transparansi posisi politik kepada seluruh masyarakatnya. Sehingga, masyarakat merasakan keadilan dan tidak menyebabkan kesenjangan sosial di dalam kehidupan masyarakatnya. Namun, Pemerintahan Ampon Bang bersandar pada kepentingan sekelompok orang yang pada akhirnya menimbulkan politik oligarki. Kekuasaan dalam oligarki mengikuti *postulat* kekuasaan Duverger bahwa kekuasaan terdiri dari seluruh kerangka institusi sosial yang berhubungan dengan otoritas, yang berarti ada dominasi beberapa orang terhadap orang lain. Ada institusi (jabatan), ada otoritas (kewenangan/kekuasaan) dan ada objek yang akan dikuasai atau didominasi. Objek yang di kuasai itu adalah rakyat, yang kesadaran politiknya masih hijau.<sup>3</sup>

Kekuasaan digunakan untuk mengokohkan kepentingan politik oligarki hingga selama-lamanya. Keuntungan politik dan ekonomi dikeruk dan digunakan semata-mata untuk kepentingan mereka sendiri. Oligarki tidak berpijak pada kepentingan kolektif, tetapi kepentingan kelompok atau orang perorang. Tidak terhitung berapa kepala daerah yang ditangkap karena korupsi. Karena oligarki rentan dengan penyalahgunaan kekuasaan, banyak kepala daerah yang menjadi tumbal dari rakusnya oligarki itu.

Demokrasi bertentangan dengan oligarki. Jika dalam demokrasi, kekuasaan tertinggi adalah rakyat, maka dalam oligarki, kekuasaan tertinggi

---

<sup>3</sup>Wiwin Suwandi, *Oligarki Di Atas Panggung Demokrasi*, <http://www.negarahukum.com/hukum/oligarki-di-atas-panggung-demokrasi>, Di Akses Pada Tanggal 28 Desember 2017

berada di tangan elit. Rakyat hanya pada posisi sub-ordinat kekuasaan oligarki. Segala tindakan dan keputusan yang dibuat, semata-mata ditujukan bagi kepentingan mereka, para oligarki itu.

Dinasti politik yang mulai mewabah di Indonesia merupakan sebuah ancaman. Di samping dapat menutup peluang lahirnya pemimpin berkualitas, juga dapat melahirkan tirani dalam bentuk baru. Kelemahan hukum di satu sisi dan kebebasan berpolitik yang begitu luas di sisi lain, menjadi celah yang dimanfaatkan oleh para aktor politik yang memiliki segala akses untuk meraih uang dan menggapai kekuasaan. Hal ini melahirkan praktik politik dinasti yang dengan jaringannya menjalani politik balas budi, politik uang, dan politik melanggengkan kekuasaan sehingga melahirkan praktik-praktik politik seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Politik dinasti juga menutup akses masyarakat dalam kontestasi politik tersumbat karena semua kerabat sang penguasa terlibat dominan dalam berbagai kontestasi politik. Inilah wajah ketimpangan ekonomi politik Nagari Raya sebagai produk dari kapitalisasi dinasti politik Ampon Bang.

Indonesia sebagai negara demokratis masih terdapat praktek politik dinasti bahkan sejak berdirinya negara tersebut. Meskipun faktanya dinasti politik di Indonesia tidak disebut sebagai nepotisme selama tidak melanggar konstitusi sebagaimana dinyatakan bahwa seorang pejabat publik tidak boleh menunjuk atau mempromosikan kerabatnya untuk menempati jabatan tertentu di mana dia menjabat. Klan Ampon Bang merupakan salah satu dinasti politik di Indonesia. Lebih dari dua periode dinasti ini menduduki jabatan penting di pemerintahan dan

masih terus eksis hingga sekarang. Upaya yang dilakukan Ampon Bang untuk mempertahankan keberlangsungan dinasti mereka adalah dengan mempertahankan ambisi, membentuk tim yang kuat, kampanye *inovatif* dan terorganisir, membangun *image* di media, melakukan *lobby* dan kecurangan, serta memanfaatkan kepopuleran nama keluarga.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik dan merasa penting untuk mengkaji tentang politik dinasti di Nagas Raya terkait dengan melihat bagaimana caranya politik dinasti di Nagas Raya di jalankan oleh klan Ampon Bang.

#### 1.2. Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Politik Dinasti Ampon Bang di Nagas Raya ?
2. Bagaimana Dampak Positif Dan Negatif Dari Politik Dinasti Ampon Bang ?
3. Bagaimana Tantangan Yang dihadapi Pemerintahan Ampon Bang Dalam Mempertahankan Kekuasaannya ?

#### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Strategi Politik Dinasti Ampon Bang di Nagas Raya
2. Untuk Mengetahui Dampak Positif dan Negatif Dari Politik Dinasti Ampon Bang

3. Untuk Mengetahui Tantangan Dalam Mempertahankan Kekuasaan Politik Dinasti Ampon Bang

- 1.4. Kegunaan Penelitian

1. Segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran dan ilmu terhadap pengembangan di dunia pendidikan khususnya di bidang Ilmu Politik.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat terutama bagi masyarakat di Kabupaten Nagan Raya dan secara umum masyarakat Aceh.
3. Kegunaan secara khusus bagi penulis adalah sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Pemerintahan yang seharusnya di jalankan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, maka dari itu penulis memaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 : Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Ade Pupi Prameswari (2014)	Praktik Politik Dinasti Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Jombang (Ditinjau Dari Perspektif Politik Hukum)	Politik dinasti yang terjadi di Kabupaten Jombang dilatar belakangi oleh beberapa motif, antara lain : motif kekuasaan, motif status dan motif bergabung. Adapun implikasi dari politik dinasti tersebut adalah : implikasi terhadap output instansi pemerintah Daerah dibidang kesehatan, pertanian, dan kepegawaian yang merupakan instansi di bawah pimpinan trah-trah Suyanto. Serta implikasi terhadap kebijakan Peraturan Pemerintahan Nomor 6 Tahun 2005 Tentang Cara Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala daerah dan Wakil Daerah, serta Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Pelanggaran Etika Politik yang di lakukan oleh aparatur pemerintah, dalam hal ini terutama menyangkut persoalan proses perekrutan di dalam birokrasi Pemerintahan Daerah yang merupakan kewenangan Bupati untuk menunjuk pemimpin instansi tersebut.



2.	Etha Pasan (2013)	Politik Dinasti Dalam Pemilihan Presiden di Filipina di Tahun 2001-2011	Terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung terjadinya politik dinasti di Filipina, seperti kelas sosial ,patron/klien dan budaya politik parokial. Keberadaan klan-klan yang terus bertambah dan berkolaborasi dengan partai serta loyalitas klan yang tinggi semakin memperkuat posisi politik dinasti. Budaya parokial juga masih ada di dalam masyarakat yang cenderung apatis terhadap kehidupan politiknya sehingga mudah di mobilisasi oleh penguasa.
----	-------------------	---	---

Penelitian yang di lakukan oleh Ade Pupi Prameswari pada tahun 2014<sup>1</sup>. Praktik politik dinasti yang di lakukan oleh Pemerintahan Jombang, penelitian ini dilihat dari perspektif hukum. Bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan, serta menganalisis mengenai praktik politik dinasti dalam Pemerintahan Daerah Kabupaten Jombang.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa politik dinasti yang terjadi di Kabupaten Jombang dilatar belakangi oleh beberapa motif, antara lain : motif kekuasaan, motif status dan motif bergabung. Adapun implikasi dari politik dinasti tersebut adalah : implikasi terhadap *output* instansi Pemerintah Daerah di bidang kesehatan, pertanian, dan kepegawaian yang merupakan instansi di bawah pimpinan trah-trah Suyanto. Implikasi terhadap kebijakan Peraturan Pemerintahan Nomor 6 Tahun 2005 Tentang Cara Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan dan

---

<sup>1</sup> Ade Pupi Prameswari. 2014. *Praktik Politik Dinasti Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Jombang ( Ditinjau Dari Perspektif Politik Hukum)*. Tesis. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Pemberhentian Kepala daerah dan Wakil Daerah, serta Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Pelanggaran Etika Politik yang dilakukan oleh aparatur pemerintah, dalam hal ini terutama menyangkut persoalan proses perekrutan di dalam birokrasi pemerintahan daerah yang merupakan kewenangan Bupati untuk menunjuk pemimpin instansi tersebut. Namun, ketika tidak didasari oleh kompetisi yang sehat dan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka akan terjadi banyak kebobrokan dalam tubuh instansi tersebut. Maka dari itu, Pemerintahan mengesahkan Undang-Undang Pemilu Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Pembatasan Politik Dinasti didalamnya.

Kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti tentang politik dinasti, perbedaannya adalah penelitian Ade Pupi Praweswari menekankan pada perspektif hukum, dan meneliti di Kabupaten Jombang. Sedangkan peneliti lebih melihat strategi politik dinasti Ampon Bang di Kabupaten Nagan Raya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Etha Pasan pada tahun 2013<sup>2</sup>, Politik dinasti dalam pemilihan presiden di Filipina di tahun 2001-2011. Tujuan dari penelitian tersebut ialah menganalisis politik dinasti yang berkembang di Filipina pada pemilihan presiden di tahun 2001-2011.

Hasil dari penelitian tersebut terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung terjadinya politik dinasti di Filipina, seperti kelas sosial, *patron/klien*

---

<sup>2</sup> Etha Pasan. 2013. *Politik Dinasti Dalam Pemilihan Presiden Filipina pada Tahun 2001-2011*. Tesis. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

dan budaya politik parokial. Keberadaan klan-klan yang terus bertambah dan berkolaborasi dengan partai serta loyalitas klan yang tinggi semakin memperkuat posisi politik dinasti. Budaya parokial juga masih ada di dalam masyarakat yang cenderung apatis terhadap kehidupan politiknya sehingga mudah di mobilisasi oleh penguasa.

Kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama menganalisis tentang politik dinasti. Perbedaannya adalah penelitian di atas lebih mengarah atau hanya fokus terhadap penyebab munculnya dinasti politik di Pemilihan Presiden Filipina Tahun 2001-2011. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji hanya fokus terhadap strategi Ampon Bang dalam mempertahankan politik dinastinya di Nagas Raya. Studi kasus, rumusan masalah dan teori juga berbeda.

## 2.2. Politik Dinasti

Alim Bathoro dan Wasisto Raharjo Djati mengemukakan mengenai teori politik dinasti yaitu, dinasti politik dalam dunia politik modern dikenal sebagai elite politik yang berbasiskan pertalian darah atau perkawinan sehingga sebagian pengamat menyebutnya oligarki politik. Dalam konteks Indonesia, kelompok elit adalah kelompok yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan politik. Sehingga mereka terkadang relative mudah menjangkau kekuasaan atau bertarung memperebutkan kekuasaan. Sebelum munculnya gejala dinasti politik, kelompok elit tersebut diasosiasikan elit partai

politik, elit militer dan polisi, elit pengusaha atau pemodal, elit agama, elit preman atau mafia, elit artis, serta elit aktifis.<sup>3</sup>

Dalam kajian ilmu sosial dan politik, *familisme* sebagai budaya politik di artikan sebagai ketergantungan yang terlalu besar pada ikatan keluarga, yang melahirkan kebiasaan menempatkan keluarga dan ikatan kekerabatan pada kedudukan yang lebih tinggi daripada kewajiban sosial lainnya. Dalam pengertian lainnya, familisme juga di pahami sebagai *new social order*, yakni dorongan psikologis bagi seseorang untuk berkarir di dalam dua ranah yakni publik sebagai birokrat dan privat sebagai *korporat-swasta*.<sup>4</sup>

*Quasi-familisme*, model ini didasarkan pada sikap afeksi dan solidaritas dari anggota keluarga dalam struktur kekuasaan. Adapun afeksi yang di maksudkan secara harfiah tidak di maknai sebagai kasih sayang, namun sebagai bentuk orientasi politik keluarga didasarkan pada regionalisme, lingkungan, maupun tribalisme sama dengan keluarga tersebut. Artinya, dimensi dinasti politik ini tidak lagi berada dalam ranah keluarga inti saja, tetapi juga telah bercabang dengan keluarga lainnya yang tidak satu keturunan darah, namun memiliki sistem kekerabatan berbasis *artifisial*. Oleh karena itu, dalam model *quasi-familisme*, semua anggota famili berusaha mengidentifikasi ciri melalui simbol-simbol tertentu supaya mendapat legitimasi dari keluarga lainnya. Adapun proses identifikasi bisa melalui penggunaan nama keluarga seperti “Teuku, Sayed, Cut” di Nagan Raya, jalur perkawinan, maupun situs keluarga lainnya. Maka dalam

---

<sup>3</sup>Alim Bathoro, *Perangkap Dinasti politik* dalam konsolidasi demokrasi, jurnal FISIP UMRAH VOL.2, 2011:115-125

<sup>4</sup>Wasito Raharjo Djati, *revivalisme kekuatan familisme dalam demokrasi : Dinasti politik di aras lokal*, jurnal sosiologi masyarakat vol. 18, no.2, juli 2013: 20-231

*quasi-familisme* sendiri yang di galang adalah proses solidaritas bagi anggotanya baik yang berada dalam ranah formal dan informal. Hal inilah yang menjadikan *quasi-familisme* berkembang seperti kekuatan politik oligarki yang mampu memberikan pengaruh di segala lini kehidupan.

*Egoisme-familisme*, model dinasti politik didasarkan pada pemenuhan aspek fungsionalisme dibanding hanya menuruti garis keturunan maupun ikatan darah. Konteks egoisme dapat dipahami dalam dua hal, yakni dari segi kepala daerah dan masyarakat. Egoisme dari kepala daerah pada dasarnya yakni kecenderungan mendahulukan keluarga dari pada publik dalam pengisian posisi jabatan publik maupun suksesi pemerintahan. Kepala daerah yang di gantikan masih memiliki pengaruh terhadap penggantinya. Hal ini di lakukan dengan tujuan mengamankan program-program kebijakan maupun proses penganggaran yang telah di lakukan.<sup>5</sup>

Adapun dari sisi masyarakat, egoisme sendiri ditunjukkan dengan kecenderungan untuk menjaga agar famili tertentu tetap menguasai tampuk kekuasaan. Hal tersebut terjadi karena penguasa berhasil membina dan memperkuat kohesi sosial dengan masyarakat melalui serangkaian program kebijakan “gentong babi”, meskipun sarat dengan tindak perilaku korupsi hanya menyangkut usaha politisasi anggaran. Dengan adanya program populis tersebut, penguasa dapat menanamkan romantisme dan jejaring politik secara *efektif* dan *efisien* kepada masyarakat. Masyarakat menilai bahwa rezim penguasa dinilai berhasil mengeluarkan kebijakan populis maupun budaya permisif yang masih

---

<sup>5</sup>Wasito Raharjo Djati, *revivalisme kekuatan familisme dalam demokrasi : Dinasti politik di aras lokal*, jurnal sosiologi masyarakat vol. 18, no.2, juli 2013: 20-231

kuat di masyarakat. Jika diringkas, budaya politik *familisme* dapat dijelaskan dalam Tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2 : Tabel Indikator Dinasti Politik**

No	Indikator	Familisme	Quasi-Familisme	Ego-Familisme
1	Dasar pembentukan dinasti politik	Hubungan darah langsung	Hubungan afeksi, solidaritas, kepercayaan dan solidaritas dalam keluarga besar maupun kroninya	Dorongan publik dan faktor emosional dan pertimbangan politik fungsional
2	Kaderisasi	Anggota keluarga inti dan kroni	Sanak kerabat maupun keluarga lain melalui jalur pernikahan yang keturunan	Keluarga inti
3	Sifat dinasti politik	Tertutup	Semi tertutup	Tertutup

Sumber Data : Teori Politik Dinasti

### 2.3. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan (*Leadership*) dibagi tiga, yaitu<sup>6</sup>: (1) *Self Leadership*, (2) *Team Leadership* dan (3) *Organizational Leadership*. *Self Leadership* yang dimaksud adalah memimpin diri sendiri agar jangan sampai gagal menjalani hidup. *Team Leadership* diartikan sebagai memimpin orang lain. Pemimpinnya dikenal dengan istilah *team leader* (pemimpin kelompok) yang memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, menyelami kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga

---

<sup>6</sup>Kadarusman, D. *Natural Intelligence Leadership: Cara Pandang Baru Terhadap Kecerdasan dan Karakter Kepemimpinan*. (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012) , hlm. 25

menghasilkan prestasi tertinggi. Sedangkan *organizational leadership* dilihat dalam konteks suatu organisasi yang dipimpin oleh *organizational leader* (pemimpin organisasi) yang mampu memahami nafas bisnis Pemerintahan yang dipimpinnya, membangun visi dan misi pengembangan bisnisnya, kesediaan untuk melebur dengan tuntutan dan konsekuensi tanggung jawab sosial, serta komitmen yang tinggi untuk menjadikan perusahaan yang dipimpinnya sebagai pembawa berkah bagi komunitas baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya. Walaupun cukup sulit menggeneralisir, pada prinsipnya kepemimpinan (*leadership*) berkenaan dengan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang mempengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin.<sup>7</sup>

#### 2.4. Teori Elit

Garis besar perkembangan elit politik di Indonesia adalah dari yang bersifat tradisional yang berorientasi *kosmologis* dan berdasarkan keturunan

---

<sup>7</sup>Kadariusman, D. *Natural Intelligence Leadership: Cara Pandang Baru Terhadap Kecerdasan dan Karakter Kepemimpinan.*(Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012) , hlm. 26

kepada elit modern yang berorientasi kepada negara kemakmuran, berdasarkan pendidikan. Elit modern ini jauh lebih beraneka ragam daripada elit tradisional.<sup>8</sup>

Secara struktural ada disebutkan tentang administrator-administrator, pegawai-pegawai pemerintah, teknisi-teknisi, orang-orang profesional dan para intelektual, tetapi pada akhirnya perbedaan utama yang dapat dibuat adalah antara elit fungsional dan elit politik. Elit fungsional adalah pemimpin-pemimpin yang baik pada masa lalu maupun masa sekarang mengabdikan diri untuk kelangsungan berfungsinya suatu negara dan masyarakat yang modern, sedangkan elit politik adalah orang-orang (Indonesia) yang terlibat dalam aktivitas politik untuk berbagai tujuan tapi biasanya bertalian dengan sekedar perubahan politik. Kelompok pertama berlainan dengan yang biasa ditafsirkan, menjalankan fungsi sosial yang lebih besar dengan bertindak sebagai pembawa perubahan, sedangkan golongan kedua lebih mempunyai arti simbolis daripada praktis.

Elit politik yang dimaksud adalah individu atau kelompok elit yang memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan politik. Suzane Keller mengelompokkan ahli yang mengkaji elit politik kedalam dua golongan.<sup>9</sup>

1. Pertama, ahli yang beranggapan bahwa golongan elit itu adalah tunggal yang biasa di sebut elit politik
2. Kedua, ahli yang beranggapan bahwa ada sejumlah kaum elit yang berkoeksistensi, berbagi kekuasaan, tanggung jawab, dan hak-hak atau imbalan.

---

<sup>8</sup>Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Jaya Jakarta), hal 73.

<sup>9</sup>Keller Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta), hlm 65.



Menurut Aristoteles, elit adalah sejumlah kecil individu yang memikul semua atau hampir semua tanggung jawab kemasyarakatan. Definisi elit yang dikemukakan oleh Aristoteles merupakan penegasan lebih lanjut dari pernyataan Plato dan Aristoteles kemudian diperluas kajiannya oleh dua sosiolog politik Italia, yakni Vilfredo Pareto dan Gaetano Mosca<sup>10</sup>. Pareto menyatakan bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan politik. Kelompok kecil ini disebut dengan elit, yang mampu menjangkau pusat kekuasaan.

Pareto lebih lanjut membagi masyarakat dalam dua kelas yaitu, pertama elit yang memerintah (*governing elite* / golongan elit) dan elit yang tidak memerintah (*non governing elite*), kedua lapisan rendah (*non elite*) kajian tentang elit politik lebih jauh dilakukan oleh Mosca, yang mengembangkan teori elit politik.<sup>11</sup>

Menurut Mosca dalam semua masyarakat, mulai dari yang paling giat mengembangkan diri serta mencapai fajar peradaban, hingga pada masyarakat yang paling maju dan kuat selalu muncul dua kelas, yakni kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah. Kelas yang memerintah, biasanya jumlahnya lebih sedikit, memegang semua fungsi politik, monopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan-keuntungan yang didapatnya dari kekuasaan. Kelas yang diperintah jumlahnya lebih besar, diatur dan dikontrol oleh kelas yang memerintah. Pareto

---

<sup>10</sup>Keller Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta), hlm 75.

<sup>11</sup>Keller Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta), hlm 75.

dan Mosca mendefinisikan elit sebagai kelas penguasa yang secara efektif memonopoli pos-pos kunci dalam masyarakat. Definisi ini kemudian didukung oleh Robert Michels yang berkeyakinan bahwa “hukum besi oligarki” tak terelakan. Dalam organisasi apapun, selalu ada kelompok kecil yang kuat, dominan dan mampu mendiktekan kepentingannya sendiri. Sebaliknya Lasswell berpendapat bahwa elit sebenarnya bersifat pluralistik. Sosoknya tersebar (tidak berupa sosok tunggal), orangnya sendiri berganti-ganti pada setiap tahapan fungsional dalam proses pembuatan keputusan, dan perannya pun bisa naik turun tergantung situasinya. Bagi Lasswell, situasi itu yang lebih penting, dalam situasi peran elit tidak terlalu menonjol dan status elit bisa melekat kepada siapa saja yang kebetulan punya peran penting.

Kelompok elit adalah sekelompok kecil individu yang memiliki kualitas-kualitas terbaik, yang dapat menjangkau pusat kekuasaan sosial politik. Elit merupakan orang-orang yang berhasil dan mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat.

Teori elit juga membagi elit kedalam tiga kategori yaitu :<sup>12</sup>

- 1) Elit kekayaan, kekayaan menjadi sumber kekuasaan. Orang-orang kaya tergabung kedalam grup tertentu baik bersifat konkrit maupun abstrak dan mengontrol masyarakat sekitarnya.
- 2) Elit eksekutif, terdiri dari orang-orang yang mempunyai posisi strategis yang mampu mengontrol dan mempengaruhi orang lain.

---

<sup>12</sup> Arsal, Thriwaty, *Partisipasi Politik Elit Agama Islam Di Kota Magelang*. Usul penelitian. FIS Unnes 2004. Hal. 7

- 3) Elit komunitas, orang-orang tertentu dalam suatu komunitas sebagai kelompok yang dapat mempengaruhi kelompok lain.

## 2.5. Teori Local Bossim

Tokoh dalam teori local bossim (sidel) menjelaskan bahwa adanya *strong state* dibandingkan *state society*. Bossim menunjukkan perannya sebagai elit lokal yang memiliki kontrol terhadap kekuatan koersif dan sumber daya ekonomi dalam wilayah teritorial yang di kuasainya. Bossim menjalankan polanya dalam rezim daerah yang bercirikan adanya persekutuan dari birokrat, pemimpin partai, pengusaha, militer dan para preman .

Sidel mengatakan, bahwa untuk menunjukkan eksistensinya dalam Pemerintahan lokal berbagai strategi dilakukan bossisme lokal untuk mempertahankan dominasi dalam sektor ekonomi dan politik.

Strategi-strateginya antara lain :

1. Menempatkan kerabat dan kroni sebagai Walikota, Wakil Walikota dan anggota legislatif Daerah
2. Membentuk mesin politik sebagai broker suara
3. Mengatur penempatan pejabat Daerah
4. Mengatur proyek pemerintah dan dana aspirasi
5. Mengatur peraturan Daerah
6. Mengatur keringanan pajak
7. Mengatur pinjaman dari Bank Pembangunan Daerah
8. Memberikan konsensi dan kontrak pertambangan, kehutanan dan perkebunan

9. Intimidasi dan kekerasan politik

10. Menerapkan kebijakan tangan besi untuk mengatasi konflik tanah dan melemahkan serikat buruh <sup>13</sup>

Sidel melihat perkembangan bossim di Indonesia terjadi seiring dengan melemahnya kontrol pusat terhadap daerah, kebijakan desentralisasi telah mengakhiri kontrol efektif pusat yang mencegah pejabat-pejabat sipil dan perwira-perwira menengah militer untuk membangun wilayah kekuasaan lokal tersendiri. Kondisi tersebutlah yang telah memberi ruang yang sangat leluasa bagi para politikus untuk memperoleh dan mengakumulasi kekuasaan dan kekayaan.

Teori local bossim sangat membantu peneliti dalam merumuskan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti dapat melihat sumber dan cara dalam mempertahankan politik dinastinya Ampon Bang di Nagan Raya.

---

<sup>13</sup>Sidel, John T, *macet total : Logistic of circulation and accumulation in the demise of Indonesia New orders*, Indonesia 66: hal 56

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>1</sup>

#### 3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nagan Raya. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena Pemerintahan Nagan Raya yang sudah terbentuk sejak pemekaran pada tahun 2002 silam dari Kabupaten Aceh Barat, hanya di pimpin oleh satu orang yang terus memenangkan setiap pilkada di Nagan Raya. Sehingga, muncullah politik kekerabatan yang dilakukan oleh pemimpin pada saat itu T. Zulkarnain.

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

---

<sup>1</sup>Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 62

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara mampu menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seorang tentang suatu hal.<sup>2</sup>

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan tanya jawab langsung antara koresponden (peneliti) dengan responden atau informan (Wakil Bupati Nagan Raya Periode 2007-2012, Penggiat sosial Nagan Raya, Tim Sukses Ampon Bang, Aktivis Mahasiswa, Perangkat Desa).

## 3. Dokumentasi Dan Kepustakaan

Dokumentasi di gunakan untuk melihat serta menganalisis dokumen yang di buat oleh para subjek sendiri atau orang lain serta salah satu cara untuk mendapatkan informasi atau gambaran dari sudut pandang objek melalui media cetak serta media televisi. Sedangkan, kepustakaan juga diperlukan untuk melengkapi data yang belum lengkap.

### 3.4. Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama, karena peneliti adalah manusia dan hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, serta mampu memahami

---

<sup>2</sup>Pohan Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh. Ar-Rijal Institute Hlm 57

kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga berperan serta dalam pengamatan atau *participant observation*<sup>3</sup>.

Dalam penelitian, Moleong menyarankan ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen penelitian, antara lain<sup>4</sup>:

- a. Responsif. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulannya.
- c. Menekankan keutuhan. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasinya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Manusia sebagai instrumen penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya.
- e. Memproses data secepatnya. Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuri atas dasar penemuannya,

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 169-172

merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.

- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik. Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi

Instrumen penelitian metode kualitatif dari penelitian ini adalah pengamatan langsung, pengamatan langsung adalah memahami atau mencari tahu bagaimana cara pembangunan dinasti politik yang dilakukan oleh Pemerintahan Ampon Bang.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang diarahkan secara sistematis untuk mencari dan menemukan serta menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, serta bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti. Dengan cara ini, diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahaman tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna dapat menarik kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari



catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo.<sup>5</sup>

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

## 2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian<sup>6</sup>

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data, Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan

---

<sup>5</sup>Sugiyono.2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan &D.*Bandung.ALFABETA.hlm 249

<sup>6</sup>Sugiyono.2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan &D.*Bandung.ALFABETA.hlm 249.Hal 330

penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya.

Kecenderungan Kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau

konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

### 3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### 4.1 Histori Lahirnya Nagan Raya

Nagan Raya merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Barat yang terbentuk pada tahun 2002, pemekaran tersebut merupakan sebagai upaya untuk mengelola pemerintahan yang lebih efektif dikarenakan wilayahnya yang sangat luas, pemekaran tersebut di tandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang, di Provinsi Aceh.<sup>1</sup>

Sejak terbentuknya Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2002, H.T. Zulkarnaini atau yang sering di sapa “Ampon Bang” terus memimpin Nagan Raya hingga akhir masa jabatannya pada tahun 2017 Ampon Bang sudah memimpin kurang lebih selama 15 tahun. Ampon Bang memenangkan pilkada selama dua kali di Nagan Raya, yaitu pada pilkada perdana di Nagan Raya tahun 2007 dan pilkada kedua pada tahun 2012. Namun, sebelum pilkada berlangsung di Nagan Raya, Ampon Bang telah menjabat sebagai Pj. Bupati sejak Nagan Raya terbentuk yaitu pada tahun 2002 selama 4 tahun.

Jika di tinjau dari seberapa lama kepemimpinan Ampon Bang di Nagan Raya, peneliti menyamakan Ampon Bang dengan kepemimpinan Indonesia pada masa Soeharto. Kedua tokoh ini memiliki beberapa kesamaan, yaitu sama-sama dari partai Golkar, kesamaan lainnya juga terlihat dari pembangunan infrastrukturnya

---

<sup>1</sup> <http://www.dpr.go.id> di akses pada tanggal 25 juli 2018

yang sangat rapi dan hebat. Jika di lihat dari semenjak terbentuknya Kabupaten Nagan Raya selama 15 tahun, pembangunan infrastruktur di Nagan Raya tergolong maju, kompleks perkantoran yang dibangun oleh Ampon Bang sangat tertata dengan rapi. Nagan Raya juga berhasil mendapatkan 8 kali Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) selama 7 kali berturut-turut dari tahun 2008-2014 dan terakhir pada tahun 2017 dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).<sup>2</sup>

#### 4.2 Strategi Mempertahankan Politik Dinasti Ampon Bang di Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian pada bab ini akan mendiskripsikan hasil temuan yang diperoleh dengan mengacu kepada rumusan masalah dalam penelitian ini.

H. Teuku Zulkarnaini atau yang akrab disapa dengan panggilan Ampon Bang telah membangun dinasti di bawah kepemimpinannya selama kurang lebih 15 tahun (2002-2017) dalam memimpin Kabupaten Nagan Raya. Dari hasil wawancara penulis dengan Wakil Bupati Ampon Bang pada periode 2007-2012 yaitu bapak M.Kasem Ibrahim. Beliau mengatakan sebagai berikut :

*“Kita sama-sama tahu ya, selama menjabat sebagai Bupati Nagan Raya, Ampon Bang menempatkan banyak saudara atau kerabat beliau yang menduduki berbagai posisi di dinas-dinas tertentu di Kabupaten Nagan Raya baik itu kepala dinas dan yang lainnya, itu memang diduduki oleh saudara atau kerabat beliau, ”.*  
(Wawancara, 2 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Ampon Bang telah menempatkan beberapa keluarga atau kerabatnya pada berbagai posisi dalam Pemerintahan di Kabupaten Nagan Raya.

---

<sup>2</sup> <http://www.bpk.go.id/> di akses pada tanggal 26 juli 2018

Hal senada juga diutarakan oleh bapak Helmi ST selaku pegiat sosial di Nagan Raya mengatakan kepada penulis sebagai berikut:

*“Yang saya ketahui juga kalau orang-orang yang ditempatkan pada jabatan-jabatan dalam Pemerintahan bukan merupakan orang yang mampu atau membidangi di dinas tersebut walaupun kebanyakan kerabat dari Ampon Bang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), orang yang bukan dari kesehatan bahkan ditempatkan di kesehatan, yang bukan ahlinya ditempatkan di tempat tertentu, mungkin ini salah satu strategi politik yang di lakukan oleh Ampon Bang agar kekuasaannya dapat menjalankan roda Pemerintahan secara kekeluargaan dan dapat bertahan lama”.*(Wawancara, 2 Agustus 2018)

Berdasarkan jawaban di atas dapat diketahui bahwa Ampon Bang telah memberikan kekuasaan jabatan kepada beberapa keluarga dan kerabatnya tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kualitas mereka pada posisi tersebut. Merujuk pada teori local bossim yang menjelaskan penempatan kerabat dan kroni di posisi-posisi strategis. Hal tersebut jelas dilakukan Ampon Bang di pemerintahan Nagan Raya. Berikut adalah tabel daftar keluarga dan kerabat dekat Ampon Bang di jajaran Pemerintahan di Nagan Raya pada masa kepemimpinannya.

**Tabel 3:** Daftar Anggota Keluarga Yang Menduduki Jabatan Masa Pemerintahan Ampon Bang

No	Nama	Jabatan	Hubungan Keluarga	Periode
1	Kelimah S.sos	Ketua DPRK	Istri	II

2	Teuku Raja Keumangan (TRK)	Kepala Bappeda	Adik Kandung Bupati	I dan II
3	T.Amalui Alamuddin (Ampon Mudin)	Kepala dinas kesehatan dan kepala dinas kelautan dan perikanan	Adik Kandung Bupati	I dan II
4	Cut Intan Mala	Kepala dinas pendidikan (I) dan sekda (II)	Adik Kandung Bupati	I dan II
5	Cut Syarifah Burhani (pocut)	Bendahara DPKKD	Adik Kandung Bupati	I dan II
6	Popon	Kepala dispora	Anak Kandung Bupati	II
7	T. Zamzami TS.MM	Sekda	Sepupu Bupati	I dan II
8	Abdurrani Cut	Asisten III	Keluarga	I dan II
9	Cut Meli	Bendahara dinas pendidikan	Keponakan bupati	I dan II
10	Cut Maneh	Sekretaris dinas sosial	Sepupu Bupati	I dan II
11	Said Kamaruddin	Kabag keuangan dinas pendidikan	Sepupu Bupati	I dan II
12	Syarifah Junaidah	Sekretaris dinas kesehatan	Sepupu Bupati	I dan II
13	Arifuddin	Bendahara dinas kesehatan	Keluarga besar bupati	I dan II
14	Said Azman	Sekretaris bappeda	Sepupu Bupati	I dan II
15	Safriadi	Bendahara di bappeda	Keluarga bupati	I dan II
16	Abdul Kadir	Kadis DPKKD	Keluarga bupati	I dan II
17	Ardi Martha	Kadis PU rangkap Kadis Tata kota	Mantan Adik Ipar	I dan II
18	Said Darwis	Plt Kadis Pertanian ragkap sekretaris	Saudara Bupati	I dan II
19	Said Umar	Bendahara Dinas Pertanian	Saudara Bupati	I dan II
20	Said Abdullah	Kadis perkebunan dan kehutanan	Keluarga bupati	I dan II

21	Zulkifli	Kadis kebersihan	Saudara Bupati	I dan II
22	Habib	Bendahara di BPM	Saudara Dekat Bupati	I dan II
23	Afnizar	Kabid di BPM	Keluarga dekat bupati	I dan II
24	Said Azman	Sekwan DPRK	Keluarga dekat bupati	I dan II
25	Said Nazaruddin	Kabag umum Setdakab	Mantan Adik Ipar	I dan II
26	T. Rian	Kadispora	Adik Sepupu Bupati	I dan II
27	Mahlil	Sekretaris dukcapil	Saudara Bupati	I dan II
28	Dr. Hasbi	Direktur rsud nagan raya	Saudara Bupati	I dan II
29	Cut Aman	Sekretaris RSUD nagan raya	Sepupu Bupati	I dan II
30	Meilisna	Bendahara rsud nagan raya	Saudara Dekat Bupati	I dan II
31	Cut Syahriah	Kabid Kep. RSUD	Saudara Bupati	I dan II
32	Aja putri	Kabid P2PL	Saudara Bupati	I dan II
33	T. Jhon Berly Betra	Kadis perhubungan	Saudara Bupati	I dan II
34	Bismi	Sek. Perhubungan	Saudara Dekat Bupati	I dan II
35	Said Johan	Kadis ketahanan pangan	Saudara Dekat Bupati	I dan II
36	Syarifah Azizah	Bendahara di ketahanan pangan	Saudara Dekat Bupati	I dan II
37	Hisbul Watan	Plt kadis pengairan	Saudara Dekat Bupati	I dan II
38	Ali Basyah	Staf ahli dan mantan kadis	Saudara Bupati	I dan II



		pertanian		
39	T.Syahrizal	Sekretaris badan pemberdayaan masyarakat (BPM)	Anak kandung bupati	I dan II

Sumber Data : Penelitian tahun 2016

Pada masa kepemimpinannya, Ampon Bang juga membantu kemenangan adiknya dalam memenangkan PILKADA 2017 di Nagan Raya. Ampon Bang telah melakukan berbagai macam pola untuk mewujudkannya yang meliputi:

1. Mendoktrin Camat dan Aparatur Desa

Ampon Bang mendoktrin camat dan para aparatur desa dengan tujuan agar memenangkan beliau dan adiknya pada saat Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA). Informasi ini penulis dapatkan dari salah seorang masyarakat Kabupaten Nagan Raya, yaitu M. Abbas yang berujar sebagai berikut:

*“Sebagai seorang pemimpin Ampon Bang memiliki kekuasaan sampai berakar ke daerah desa-desa, bupati yang ada di dalam desa itulah keuchik. Beliau mendoktrin mulai dari camat sampai ke kepala desa untuk memilih dirinya. Kan nggak mungkin orang-orang tersebut nggak mau memilihnya, mau bagaimanapun mereka tetap pasti mau” (Wawancara, 2 September 2018)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang Bupati wilayah Kabupaten Nagan Raya, Ampon Bang memanfaatkan kekuasaannya tersebut untuk memenangkan adiknya dalam PILKADA dengan cara mendoktrin camat hingga para aparatur desa.

Informasi tentang intimidasi yang di lakukan oleh Ampon Bang, penulis juga dapatkan dari salah seorang keuchik yang di berhentikan oleh Ampon Bang yaitu bapak Israniardi mengatakan :

*“Sebenarnya Saya sangat mendukung kepemimpinan Ampon Bang, walaupun di dalam kepemimpinannya terdapat beberapa pelanggaran demokrasi yang dilakukan seperti menyuruh para*

*aparatur desa untuk mengikuti kemauannya seperti untuk membantu kemenangan adik kandungnya dalam pilkada Tahun 2017 di Nagan Raya, padahal kita sama-sama tahu bahwa jajaran Aparatur Desa harus netral namun mau tidak mau kami harus menurutinya”(Wawancara, 17 Januari 2019)*

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Ampon Bang merupakan pemimpin yang cukup jeli dalam melihat pihak-pihak yang dapat mengancam strategi politiknya untuk memenangkan adik kandungnya tersebut tanpa mempertimbangkan profesionalitas. Bahkan beliau akan memutasi langsung jabatan mereka-mereka yang dianggap dapat membahayakan strateginya dalam memenangkan adik kandungnya yaitu Teuku Raja Keumangan.

Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah M.Abbas dan Israniardi yang merupakan korban intimidasi yang dilakukan oleh Ampon Bang. Di mana M.Abbas bahkan dipecat dari posisinya hanya karena mendukung salah satu calon bupati yang merupakan saingan dari adik kandung Ampon Bang.

Berita terkait intimidasi politik yang dilakukan oleh Ampon Bang tersebut juga dibenarkan oleh M.Abbas mengatakan :

*“Saya rasa hal itu sudah menjadi rahasia umum di Nagan Raya ya. Sebagai seorang Bupati yang aktif, tentu saja Ampon Bang memiliki power (kekuatan) yang cukup kuat dalam membantu kemenangan adiknya Teuku Raja Keumangan, bahkan secara faktanya menunjukkan bahwa Ampon Bang sering kali melakukan intervensi terhadap pihak PNS dan Aparatur Gampong dalam kontes pilkada dengan cara memutasi jabatan bagi pihak-pihak yang tidak sepihak dengannya”.(Wawancara, 2 September 2018)*

## 2. Melakukan Intimidasi Politik Terhadap PNS

Tidak cukup dengan melakukan intimidasi kepada aparatur desa saja, Ampon Bang juga melakukan intimidasi politik kepada pihak PNS yang ada di Nagan Raya dengan tujuan untuk memenangkan adiknya. Banyak cara yang

dilakukan Ampon Bang dalam melakukan intimidasi tersebut seperti yang dikatakan oleh Helmi ST sebagai berikut:

*“Jadi begini, ada banyak intimidasi yang dilakukan oleh Ampon Bang dalam memenangkan adiknya, yaitu dengan mengancam para PNS dengan mutasi jabatan ketempat terpencil, dengan memasang baliho di rumah-rumah pejabat, mereka harus memasang baliho itu atas kehendak penguasa kalau tidak ya siap-siap saja di mutasi jabatannya” (Wawancara, 2 Agustus 2018)*

Jadi Ampon Bang juga berperan penting dalam memenangkan adiknya Teuku Raja Keumangan untuk memenangkan pilkada. Upaya yang dilakukan oleh Ampon Bang salah satunya dilakukan dengan memaksa para PNS yang ada di Nagan Raya untuk ikut serta dalam mendukung adiknya tersebut dengan cara memasang spanduk di rumah mereka masing-masing. Seandainya keputusan ini tidak diikuti, maka mereka akan mendapatkan efek jera dengan menerima mutasi jabatan bahkan ditempatkan di pelosok daerah.

#### 4.3 Dampak Positif dan Negatif Eksistensi Politik Dinasti di Nagan Raya

Selama masa kepemimpinan Ampon Bang, terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh politik dinastinya. Dampak yang ditimbulkan oleh politik dinasti Ampon Bang ada yang bersifat positif juga ada yang negatif.

##### 1. Dampak Positif Eksistensi Politik Dinasti di Nagan Raya

Ada beberapa dampak positif yang diperoleh selama masa kepemimpinan Ampon Bang sebagai Bupati di Kabupaten Nagan Raya. Salah satu dampak positif yang diperoleh adalah adanya progresifitas pada sektor infrastruktur di Kabupaten Nagan Raya. Selama masa kepemimpinan Ampon Bang, realitanya

beliau telah berhasil memberikan kemajuan di sektor infrastruktur Nagan Raya. Mantan Bupati Nagan Raya masa periode pertama Pemerintahan Ampon Bang , M.Kasem Ibrahim mengatakan:

*“Dulu komplek Suka Makmue ini masih hutan raya, tapi sekarang bisa kita lihat sangat rapi dan bagus penataan kantor dan infrastrukturnya, jalan-jalan aspal pun sudah mulai merata pembangunannya, dari pembangunan tersebut juga Ampon Bang mendapatkan gelar Bapak pembangunan Nagan Raya dari masyarakat”. (Wawancara, 2 Oktober 2018)*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa realita selama masa kepemimpinan Ampon Bang telah berhasil membawa Kabupaten Nagan Raya menjadi lebih baik terutama pada sektor infrastruktur.

Selain bisa membangun infrastruktur menjadi lebih baik, Ampon Bang juga berperan penting dalam penggunaan APBK secara tepat sasaran. Selama menjabat kurang lebih 15 tahun, Ampon Bang juga telah memberikan dampak positif terhadap Nagan Raya dengan meraih Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) selama delapan tahun berturut-turut. Hal tersebut di benarkan oleh salah satu responden yaitu keuchik gampong Blang Baro Kecamatan Darul Makmur (Junaidi) mengatakan:

*“Dampak positif dari Pemerintahan Ampon Bang yaitu Wajar Tanpa Pengecualian atau WTP, Nagan Raya dapat delapan kali berturut-turut. jadi itulah pencapaian-pencapaian yang Ampon Bang raih selama ini, saya selaku keuchik dan masyarakat sangat bangga dengan hasil tersebut. Kita kan Kabupaten baru bisa mendapatkan WTP secara berturut-turut sangat luar biasa”(Wawancara,31 Agustus 2018)*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa selama kepemimpinan Ampon Bang sebagai bupati di Nagan Raya, beliau telah berhasil membawa Nagan Raya menjadi lebih baik dengan kemampuannya memanfaatkan anggaran

daerah dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai dan memberikan hasil gelar WTP dari BPK RI selama delapan tahun berturut-turut.

Meskipun pada masa kepemimpinannya Ampon Bang banyak mempekerjakan kerabat dan keluarganya pada pemerintahan, namun kebijakan ini juga merupakan sebagai salah satu indikasi kesuksesan Nagari Raya dalam mengelola dan mengontrol APBD.

## 2. Dampak Negatif Eksistensi Politik Dinasti di Nagari Raya

Di samping terdapat beberapa dampak positif yang diberikan, terdapat beberapa dampak negatif juga yang ditimbulkan selama masa kepemimpinan Ampon Bang sebagai Bupati Nagari Raya. Salah satu dampak negatif yang paling sering dilihat adalah terabainya hak-hak rakyat dan kaum intelektual. Selama masa kepemimpinan Ampon Bang hak-hak rakyat dan kaum intelektual menjadi sangat terabaikan. Ampon Bang sangat bersikap apatis dalam memimpin Nagari Raya kala itu yang berakibat terabainya hak rakyat dan kaum intelektual Nagari Raya dalam memperoleh keadilan. M. Kasem Ibrahim mengaku ketika menjabat sebagai wakil bupati Ampon Bang mengakui apa saja yang dilakukan Ampon Bang dalam memilih posisi-posisi politik di Pemerintahannya contohnya mengatakan sebagai berikut:

*“Selama saya dan Ampon Bang menjabat sebagai Bupati dan Wakil Bupati Nagari Raya banyak saudara atau kerabat beliau yang menduduki berbagai posisi di dinas-dinas tertentu seperti anak kandungnya pada saat itu di dinas dispora, kemudian di BAPPEDA ada TR Keumangan merupakan adik kandung dari pada Ampon Bang, kemudian di dinas kesehatan juga ada adik kandungnya. Pokoknya secara keseluruhan yang berkaitan dengan pimpinan Kabupaten Nagari Raya baik itu kepala dinas dan yang lainnya, itu memang diduduki oleh saudara atau kerabat beliau, saya sebagai wakil bupati pada saat itu tidak diberikan ruang*

*gerak yang leluasa sehingga penetapan tersebut tanpa kesepakatan antara bupati dan wakil bupati” (Wawancara, 2 Oktober 2018)*

Tidak hanya itu, Ampon Bang juga menutupi informasi-informasi yang berkaitan dengan beasiswa bagi masyarakat umum, bahkan informasi ini hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja. Hal tersebut diutarakan oleh salah seorang mahasiswa Nagan Raya yaitu Fefriyanto:

*“Selama saya kuliah dari tahun 2013-2018, 3 tahun kita tidak pernah diberi lagi beasiswa dari pemkab kita sendiri. Padahal berbagai upaya telah kita lakukan sesama mahasiswa untuk bisa memperoleh beasiswa dari pemkab kita. Tapi yang lebih parahnya ternyata beasiswa itu sebenarnya ada dari pemkab kita, tetapi informasinya hanya diberikan bagi orang-orang tertentu saja”.* (Wawancara, 1 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa selain Ampon Bang membentuk dinasti politik yang kokoh dengan mengangkat hampir seluruh kerabat atau keluarganya dipekerjakan dalam Pemerintahan sehingga mereka yang memiliki gelar sarjana dan berpendidikan lebih tinggi justru tidak mendapat posisi untuk bekerja dalam Pemerintahan. Selain itu, Ampon Bang juga bahkan menutupi informasi yang berkaitan dengan beasiswa bagi masyarakat secara umum dan hanya diberikan bagi mereka orang tertentu yang dekat dengan beliau.

Dampak negatif lainnya yang timbul selama kepemimpinan Ampon Bang adalah terbentuknya *Local Strongmen*. Selama berkuasa kurang lebih 15 tahun, Ampon Bang juga menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan demokrasi yang ada di Nagan Raya. Strategi kepemimpinan yang digunakan oleh Ampon Bang berujung kepada terciptanya *local strongmen* yang meninggalkan citra buruk bagi perkembangan demokrasi yang ada. Analisis lebih lanjut dapat

disimpulkan bahwa Ampon Bang realitanya telah memperburuk proses perkembangan demokrasi yang ada di Nagan Raya

Dampak negatif selanjutnya yang timbul akibat kepemimpinan Ampon Bang adalah hilangnya kebebasan untuk memilih. Selain aspirasi rakyat menjadi tertutup, kepemimpinan Ampon Bang juga mengakibatkan kebebasan pihak lain untuk memilih menjadi hilang. Seperti yang di katakan oleh Helmi ST:

*“Para keuchik atau aparatur desa pada saat itu masih diintimidasi oleh kepemimpinan beliau, bahkan beliau juga memeralat aparatur desa untuk merekrut suara mereka. Padahal negeri ini kan bersifat demokrasi yang memberikan kekuasaan kepada suara rakyat, rakyatlah yang menentukan pilihannya masing-masing dan tidak boleh adanya prinsip intervensi. Namun seperti yang kita lihat justru demokrasi yang ada di Nagan Raya tidak hidup, jadi para aparatur desa itu wajib mendukung pemimpin, jika tidak akan diberikan efek jera seperti pemecatan dari jabatan tanpa alasan dan pemberitahuan” (Wawancara, 2 Agustus 2018)*

Ampon Bang memiliki peran yang sangat besar dalam memenangkan adiknya Teuku Raja Keumangan dalam kontes pilkada dengan cara memaksa para aparatur desa untuk memilih adiknya. Hal ini bahkan sering kali dilakukan oleh Ampon Bang untuk mencapai tujuan, bahkan Ampon Bang juga tidak sungkan lagi untuk memecat mereka yang tidak memihak dengan keputusannya tersebut.

#### 4.4 Tantangan yang di hadapi dalam mempertahankan Politik Dinasti Ampon Bang di Nagan Raya

##### 1. Fitnah dari lawan politik

Peneliti juga mendapatkan informasi bagaimana tantangan yang sangat berat dihadapi dalam mempertahankan kekuasaan Ampon Bang di Nagan Raya, berikut hasil wawancara peneliti dengan mantan Wakil Bupati Nagan Raya M.Kasem Ibrahim:

*“Saya dan Bapak Teuku Zulkarnaini dalam menjalankan roda Pemerintahan sudah pasti banyak yang tidak menyukai kemenangan kami dalam pilkada 2007 silam, salah satunya lawan politik yang terus menerus memfitnah kepemimpinan kami dengan isu-isu korupsi, program kebijakan yang tidak terselesaikan, padahal semua itu tidak benar” (Wawancara, 2 Oktober 2018)*

Hal tersebut sudah merupakan salah satu konskuensi sebagai seorang pemimpin, menghadapi pro dan kontra dalam kepemimpinan merupakan sebagai suatu hal yang lumrah. Sehingga, pemimpin tersebut dapat memimpin secara berhati-hati dalam menggunakan anggaran dan membangun Daerahnya tepat sasaran.

## 2. Isu Korupsi dan Kesenjangan pembangunan infrastruktur

Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN), merupakan suatu julukan yang tersemat dalam Pemerintahan Nagan Raya pada masa Ampon Bang. Kita ketahui bahwa Pemerintahan Nagan Raya masa Ampon Bang banyak sekali posisi-posisi strategis politik diduduki oleh kerabat-kerabat dekat dari Ampon Bang. Jadi, salah satu kata dari KKN yaitu Nepotisme telah di lakukan oleh Ampon Bang. KKN juga menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Ampon Bang dalam membuktikan kepemimpinannya, beliau menempatkan kerabat-kerabat dekatnya sebenarnya memiliki sumber daya manusia yang menghuni. Namun, hal tersebut menjadi salah satu bahan lawan politiknya dan masyarakat untuk beranggapan bahwa kepemimpinan Ampon Bang telah melakukan KKN di Nagan Raya. Seperti yang dikatakan oleh Timses sekaligus kader partai Golkar yaitu Iyan yang telah bersama Ampon Bang selama kurang lebih 15 tahun berujar:



*“Saya, sudah sangat sering mendengar dari lawan politik dan masyarakat yang tidak menyukai kepemimpinan Ampon Bang dengan menjatuhkan beliau dengan isu-isu KKN, padahal sampai sekarang belum terbukti Ampon Bang melakukan Korupsi. Ya walaupun beliau menunjuk kerabat-kerabat dekatnya sebagai kepala dinas namun mereka semua yang di tunjuk memiliki sumber daya manusia yang memadai. Buktinya TR Keumangan mampu membantu Ampon Bang dalam membangun komplek perkantoran yang sangat rapi dan tertata di Suka Makmue. Ini merupakan suatu pencapaian yang menurut saya sangat bagus untuk Kabupaten yang belum lama terbentuk”(Wawancara, 2 September 2018)*

Dari hasil wawancara tersebut, sebenarnya Ampon Bang ingin membangun Nagan Raya untuk lebih baik kedepannya. Walaupun cara yang dilakukan tersebut menyalahi aturan berdemokrasi sehingga banyak dari para lawan politik dan masyarakat yang beranggapan tidak baik kepada Ampon Bang. Pemerintahan Ampon Bang sendiri memang terdapat banyak posisi politik yang dijabat oleh kerabat-kerabatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 1.1 Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dari topik politik dinasti di Nagan Raya:

1. Strategi Ampon Bang dalam mempertahankan dinastinya di Nagan Raya, yaitu menempatkan kerabat terdekat dalam pemerintahannya, membantu memenangkan adik kandungnya dalam pilkada 2017 di Nagan Raya, dengan cara mengintimidasi dan menjadikan para aparatur desa dan PNS sebagai broker suara untuk membantu dan memilih adiknya.
2. Dampak positif politik dinasti Ampon Bang adalah progresifitas di sektor infrastruktur serta penggunaan APBK yang tepat sasaran. Dampak negatif dari politik dinasti Ampon Bang ialah terabainya hak-hak rakyat dan kaum intelektual, karena tidak memiliki kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan politik di Pemerintahan Ampon Bang yang sudah di tempati oleh keluarga-keluarga dari Ampon Bang. Selanjutnya, tertutupnya aspirasi masyarakat di sebabkan karena Ampon Bang hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Dan yang terakhir yaitu hilangnya kebebasan masyarakat untuk memilih dikarenakan adanya intimidasi-intimidasi yang dilakukan oleh Ampon Bang selaku penguasa.
3. Tantangan yang dihadapi Ampon Bang dalam mempertahankan kekuasaannya yaitu adanya fitnah-fitnah yang timbul dari lawan politiknya, dengan menuduh kekuasaan Ampon Bang melakukan praktik KKN, serta

menyebarkan isu kesenjangan sosial dan tidak meratanya pembangunan infrastruktur.

## 1.2 Saran

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan *good governance*, sebagai pemimpin harus memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi kepada pemerintahannya. Sebagai pemimpin Ampon Bang tidak mengintimidasi para pejabat dalam lingkup pemerintahannya sehingga adanya kebebasan memilih dalam setiap pemilihan umum, karna itulah hak-hak masyarakat dalam kehidupan berdemokrasi.
2. Sebagai pemimpin, Ampon Bang harus memberikan perlakuan yang sama terhadap masyarakat dan kaum intelektual dalam perekrutan pejabat di lingkarannya agar tidak adanya kesenjangan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Wasito Raharjo Djati, *revivalisme kekuatan familisme dalam demokrasi : Dinasti politik di aras lokal, jurnal sosiologi masyarakat*
- Kadariusman, D. 2012. *Natural Intelligence Leadership: Cara Pandang Baru Terhadap Kecerdasan dan Karakter Kepemimpinan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Arsal, Thriwaty, 2004. *Partisipasi Politik Elit Agama Islam Di Kota Magelang*. Usul penelitian. FIS Unnes.
- Robert van Niel, 1984, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Pustaka Jaya Jakarta.
- Keller Suzanne, 1995, *Penguasa dan Kelompok Elit*, Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2007. *Metode penelitian kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sidel, John T, *macet total : Logistic of circulation and accumulation in the demise of Indonesia New orders*, Indonesia
- Pohan Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh. Ar-Rijal Institute
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA

### B. Jurnal Dan Tesis

- Alim Bathoro, *Perangkap Dinasti politik dalam konsolidasi demokrasi*, jurnal FISIP Umrah. Vol. 2, No. 2, 2011 : 115-125
- Etha Pasan. 2013. *Politik Dinasti Dalam Pemilihan Presiden Filipina pada Tahun 2001-2011*. Tesis. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Ade Pupi Prameswari. 2014. *Praktik Politik Dinasti Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Jombang ( Ditinjau Dari Perspektif Politik Hukum)*. Tesis. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

### **C. Media Massa / Internet**

<https://www.ajnn.net/news/politik-trah-keluarga-ampon-bang-menguasai-nagan-raya/index.html> Di akses pada 26 Desember 2017

<http://www.negarahukum.com/hukum/oligarki-di-atas-panggung-demokrasi>.Di Akses Pada Tanggal 28 Desember 2017

<http://www.dpr.go.id> di akses pada tanggal 25 juli 2018

<http://www.bpk.go.id/> di akses pada tanggal 26 juli 2018



Foto :Bersama Bapak Helmi, ST, Tertanggal 2 agustus 2018



Foto : Bersama Fefriyanto, Tertanggal 1 Agustus 2018



Foto : Bersama Bapak Junaidi, tertanggal 31 Agustus 2018



Foto : Bersama Bapak Iyan, Ketua Timses Ampon Bang kecamatan Darul  
makmur , tertanggal 2 September 2018



**Lampiran-lampiran : Dokumentasi Wawancara**



Foto: Bersama Bapak M. Kasem Ibrahim ( Mantan Wakil Bupati Nagan Raya periode 2007-2012) Tertanggal 2 oktober 2018



Foto: Bersama Bapak M. Abbas ( Perangkat Desa/Ketua Tuha Peut yang di pecat)  
Tertanggal 2 September 2018



Foto: Bersama Bapak M. Kasem Ibrahim ( Mantan Wakil Bupati Nagan Raya periode 2007-2012) Tertanggal 17 Januari 2019

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

1. Nama Lengkap : Ilham Ramadhan
2. Tempat/Tanggal Lahir : Blang Baro/20 Februari 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/140801019
7. Alamat : Desa Gla Meunasah Baro, Kecamatan  
Krueng Barona Jaya, Aceh Besar
8. Orang tua/ Wali :
  - a) Ayah : Hermanto Tunai
  - b) Pekerjaan : Wiraswasta
  - c) Ibu : Sri Agustina
  - d) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
9. Riwayat Pendidikan
  - a) SD/MI : SDN 2 ALUE BILIE Berijazah Tahun  
2007
  - b) SMP : SMPN 1 DARUL MAKMUR Berijazah  
Tahun 2010
  - c) SMA : SMAN 1 DARUL MAKMUR Berijazah  
Tahun 2013